

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ketertarikan atas *Reading Theater* (selanjutnya disingkat RT) berawal dari pengalaman peneliti yang ikut serta dalam tiga agenda yang membahas metode membaca. Pada 4 Maret 2015, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menggelar acara peringatan *World Read Aloud Day* (WRAD). Acara ini diisi dengan seminar *storytelling* dan *talk show* gerakan membaca yang dihadiri oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Peneliti berperan sebagai pembawa acara yang membacakan rangkaian acara dengan naskah *storytelling*. Selama acara berlangsung, peserta terlihat begitu antusias.

Kali keduanya, peneliti beserta rekan-rekan dari BEM KEMA PERPUSINFO memperingati Hari Kunjung Perpustakaan pada 14 September 2015 di perpustakaan SDPN Sabang. Peringatan ini diisi dengan RT yang ditampilkan oleh mahasiswa dan siswa kelas II sekolah dasar sebagai penontonnya. Para siswa begitu tertarik melihat penampilan kami. Bahkan, pustakawannya pun menambah jam kunjungan kami dan memanggil kelas-kelas lain untuk menyaksikan RT.

Pada 16 Maret 2016, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UPI menggelar kembali peringatan WRAD yang diisi dengan seminar mengenai *bibliotherapy* dan gerakan membaca yang juga dihadiri oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Peneliti pun berperan sebagai pembawa acara. Namun, kali ini konsep acara yang dibawakan adalah membacakan rangkaian acara dengan RT.

Pada acara ini, ditampilkan beberapa orang mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UPI yang membawakan RT dan disaksikan oleh penonton yang berusia dewasa. Penonton terlihat antusias dan larut dalam cerita. Ternyata, meskipun ditampilkan untuk orang dewasa, RT tetap menarik. Dari

kegiatan-kegiatan inilah, peneliti mulai melihat keunikan dari RT sebagai metode membaca yang dikenalkan oleh dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Susanti Agustina, M.I.Kom.

Membaca merupakan langkah awal individu untuk dapat memahami sesuatu. Pada tingkat pendidikan awal, keberhasilan di sekolah hampir selalu bersinonim dengan keterampilan membaca (Slavin, 2014, hlm. 163). Slavin (2014) mengatakan bahwa seorang anak yang bisa membaca tidak serta merta dijamin akan berhasil di sekolahnya, tetapi anak yang tidak bisa membaca sudah pasti akan gagal.

Beberapa metode membaca yang banyak digunakan diantaranya adalah *storytelling*, *read aloud*, dan teknik membaca cepat. *Storytelling* merupakan metode dengan menceritakan bacaan tanpa membaca teks. Pencerita dapat menggunakan berbagai media dalam membawakan ceritanya, misalnya dengan boneka, percobaan tertentu, gerakan dan intonasi, dan sebagainya. Pada *storytelling*, pencerita seringkali disulitkan dalam penyusunan cerita dan penggunaan media. Dalam penggunaan media ini, pencerita harus memiliki keterampilan tersendiri misalnya dalam menggunakan boneka tangan.

*Read aloud* merupakan metode membacakan cerita dengan lantang menggunakan buku, koran, *scrap book*, dan sebagainya. Pencerita tidak perlu pusing membuat cerita karena tinggal membacakan saja teks yang ada dan anak pun akan lebih mudah memahami cerita karena melihat teks dan gambar. Namun, karena *read aloud* adalah membacakan cerita, pencerita seringkali terpaku pada teks dan kesulitan membaca dengan intonasi yang tepat karena cerita ditulis menggunakan bahasa orang lain. Pencerita kurang bebas berekspresi karena tangan harus memegang buku dan kurang merangsang imajinasi karena terpaku pada teks dan gambar.

Metode membaca yang selanjutnya yakni teknik membaca cepat. Teknik membaca cepat sering diartikan sebagai teknik untuk mendapatkan informasi dari

sumber bacaan tanpa harus membaca sumber bacaan itu secara keseluruhan. Dengan teknik ini, seseorang dapat mengetahui pemikiran dan pendapat orang lain secara singkat, mendapatkan bagian penting, mengetahui organisasi tulisan, dan menghemat waktu. Namun, karena teknik ini mengharapkan mendapatkan informasi dengan singkat dan bertujuan untuk menghemat waktu, dikhawatirkan pembaca tidak benar-benar memahami bacaan dan terdapat indikasi motivasi membaca yang rendah.

Dari berbagai metode membaca yang telah disebutkan, peneliti ingin mengembangkan metode membaca yang masih jarang digunakan di Indonesia yakni *reading theater* (RT). RT merupakan metode membacakan cerita sambil berteater dan biasanya dibawakan dengan kolaborasi antar peserta RT. Dalam RT, orang-orang yang terlibat harus membaca dengan lantang, berekspresi sesuai cerita, dan melibatkan seni dalam penampilannya.

Dalam memahami suatu informasi, individu memiliki kecenderungan sensoris yakni penglihatan (visual), pendengaran (audiotori), dan rabaan (kinestetik). Sousa (2012) berpendapat bahwa sebagian besar orang lebih dominan menggunakan salah satu dari tiga kecenderungan tersebut selama penyampaian informasi berlangsung. RT dapat memfasilitasi tiga kecenderungan sensoris ini karena dalam pelaksanaannya RT menampilkan sesuatu yang dapat dilihat, suara yang dapat didengar, serta gerakan atau mimik.

Beberapa penelitian tentang RT pernah dilakukan oleh peneliti lain di berbagai negara. Haws (2008) yang merupakan seorang *reading specialist* untuk *Virginia Beach City Public Schools* meneliti tentang dampak RT terhadap kelancaran membaca siswa kelas IV sekolah dasar di *White Oaks Elementary*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa keterkaitan antara RT dengan kelancaran membaca didukung oleh siswa yang membaca secara lisan, timbal balik guru, dan timbal balik siswa.

Cavanaugh (2013) juga melakukan penelitian yang memfokuskan pada empat

anak dengan kelancaran membaca yang rendah. Hasilnya, RT memberikan dampak positif terhadap peningkatan kelancaran siswa dan penyusunan bacaan. Visser (2013) juga melakukan penelitian mengenai penggunaan RT sebagai strategi dalam meningkatkan kelancaran, pemahaman, dan motivasi membaca. Dia menyimpulkan bahwa RT merupakan strategi yang memotivasi dan efektif dalam pembelajaran siswa *elementary ELL* dalam bahasa kedua.

Pengimplementasian RT di atas lebih cenderung kepada kelancaran membaca siswa setelah diimplementasikan RT. Hasil dari penelitian tersebut pun menyatakan bahwa RT memberikan dampak positif terhadap kelancaran membaca siswa.

Peneliti semakin tertarik dengan RT karena dapat diterapkan kepada anak-anak hingga orang dewasa dan melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta emosi. Berdasarkan keunikan tersebut dan hakikat manusia sebagai makhluk *homonaran* (senang bercerita dan didongengkan), peneliti ingin mencoba mengimplementasikan RT pada anak-anak. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi *Reading Theater*” ini, peneliti akan merefleksikan hasil dari implementasi RT yang melibatkan siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI serta bekerjasama dengan guru kelas dan pustakawan sekolahnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini secara umum adalah bagaimana mengimplementasikan RT sebagai metode membaca yang menyenangkan dan merangsang ingatan siswa tentang isi cerita pada siswa kelas IV dengan kolaborasi guru dan pustakawan di SD Laboratorium Percontohan UPI?

Secara khusus, fokus masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan dan merancang metode RT pada siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimana melaksanakan metode RT pada siswa kelas IV SD Laboratorium

Percontohan UPI?

3. Bagaimana mengevaluasi pelaksanaan metode RT pada siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah menjelaskan bagaimana mengimplementasikan program RT sebagai metode membaca yang menyenangkan dan merangsang ingatan siswa tentang isi cerita pada siswa kelas IV dengan kolaborasi guru dan pustakawan di SD Laboratorium Percontohan UPI. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merencanakan dan merancang metode RT pada siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI.
2. Melaksanakan metode RT pada siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI.
3. Mengevaluasi pelaksanaan metode RT pada siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada berbagai pihak, khususnya yang memiliki perhatian dengan praktik upaya peningkatan pemahaman informasi dari bacaan di masyarakat. Manfaat yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan diadakannya RT, teori tentang metode membaca akan lebih bervariasi. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai bagaimana merancang, melaksanakan, dan melakukan pengembangan lebih lanjut dari RT.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti,

subjek penelitian, dan pihak-pihak lain, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Peneliti akan menjadi pionir dalam memperkuat teknik pelatihan membaca. Peneliti dapat mengembangkan metode RT dalam pemahaman bacaan anak..

b. Bagi Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Penelitian ini akan menambah keilmuan baru di mata kuliah yang berkaitan dengan metode membaca ataupun pengembangan minat baca. Mahasiswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dengan menggunakan metode ini sebagai strategi pengembangan minat baca.

c. Bagi Perpustakaan sekolah, pustakawan, dan guru mata pelajaran

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru mengenai metode membaca yang dapat mendukung pembelajaran kebahasaan. Selain itu, juga dapat mengakrabkan siswa dengan buku-buku yang ada di perpustakaan melalui pelaksanaan RT dan memanfaatkan buku-buku di perpustakaan. RT juga dapat dijadikan program berkelanjutan yang dapat dilaksanakan oleh pustakawan sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menambah referensi berkenaan dengan program-program dan metode yang dapat dijalankan oleh pengelola informasi.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi uraian bagian awal dari skripsi yang terdiri atas latar belakang penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab I menggambarkan garis besar permasalahan atau keunikan yang akan

diangkat dalam penelitian sebagai acuan untuk pencarian teori yang akan dipaparkan pada Bab II; penetapan desain, partisipan dan lokasi, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan dipaparkan pada Bab III; sebagai inti dan konsep awal dalam membahas hasil dari penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV; dan sebagai pembuka tulisan penelitian yang akan ditutup pada Bab V.

Bab II berisi uraian tentang landasan teoritis yang memberikan konteks jelas terhadap topik yang diteliti; berperan sebagai landasan untuk pembuatan pertanyaan penelitian serta instrumen yang akan dipaparkan pada Bab III; dan rujukan pembahasan yang akan dipaparkan pada Bab IV.

Bab III berisi mengenai penjabaran rinci alur penelitian atau metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Data yang diperoleh akan diolah dan dipaparkan pada Bab IV.

Bab IV berisi tentang hasil pengolahan data dan pembahasan temuan penelitian yang mengacu pada kajian pustaka yang dipaparkan pada Bab II dan kemudian dirangkum sebagai simpulan pada Bab V.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Pada bab ini disampaikan simpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kekurangan yang ditemukan dari hasil penelitian.